

Studi Hubungan Internasional dan Integrasi Islam

Willi Ashadi

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
willi.ashadi@uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 2 November 2020
Direvisi: 1 Januari 2021
Dipublikasi 30 Maret 2021

Kata kunci:

Hubungan Internasional, Integrasi Islam, Ilmu Hubungan Internasional

ABSTRAK

Definisi ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah studi ataupun sebuah ilmu yang mempelajari, menjabarkan, memprediksi dan menjelaskan hubungan antar masyarakat hingga antar negara. Mempelajari Ilmu Hubungan Internasional dan unsur-unsur yang ada di dalamnya agar dapat menghadapi, memberikan solusi dan menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang terjadi di dalam negeri yang berdampak terhadap masalah di dalam negeri ataupun masalah yang ada di luar negeri. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari Ilmu Hubungan Internasional adalah kenyataannya seluruh dunia terbagi ke dalam masyarakat politik yang berbeda-beda dan negara yang bebas sehingga mempengaruhi cara hidup masing-masing masyarakat. Hingga pada akhirnya masyarakat berupaya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada..

Pendahuluan

A. Hubungan Internasional Dalam Lintasan Sejarah

Aliansi merupakan sebuah fenomena sentral dan konstan dalam bidang politik internasional. Bisa dilihat sepanjang sejarah, baik dilihat ketika periode kuno, Abad Pertengahan atau pada saat abad Bismarck atau Napoleon, kita dapat menemukan bahwa negara-negara membentuk sebuah aliansi. Seperti yang dikatakan oleh George Liska, "Tidak mungkin berbicara tentang hubungan internasional tanpa merujuk aliansi; keduanya sering bergabung dalam semua kecuali nama."

"1

Tahun 1914, Pada saat perang dunia pertama beberapa negara Eropa sudah beraliansi sejak lama seperti ke-enam negara besar di Eropa dibagi menjadi dua oposisi yaitu "The central power" atau *Triple alliance* yaitu Jerman, Austria-Hungaria dan Italia yang sudah dibentuk sejak 1882, dan juga *The Triple Entente* yaitu Britania raya, Perancis, dan Rusia yang sudah dibentuk sejak 1907. Kapabilitas kekuatan militer mereka pada saat itu cukup kuat sehingga sangat mudah bagi mereka untuk menimbulkan rasa ketidakpercayaan antara negara-negara Eropa.

Setelah terjadinya perang dunia pertama terciptalah perjanjian perdamaian

¹George Liska (1968): Nations in Alliance. The Limits of Interdependence, paperback edition, Baltimore, p.3. A similar statement is made by Holsti/Hopmann/Sullivan (1973), who consider alliances to be „a universal component of relations between political units, irrespective of time or

place“, Ole R. Holsti/Terrence P. Hopmann/John D. Sullivan (1973): Unity and Disintegration in International Alliances, Lanham/New York/London, p.2.

yaitu *Treaty of Versailles* di *Paris Peace Conference*. Ada beberapa hal yang dapat berjalan dalam perjanjian ini dan ada beberapa yang harus di diskusikan kembali dikarenakan adanya perbedaan pandangan dan pendapat antara ketiga pemimpin dari perjanjian tersebut yang tidak dapat disatukan yaitu antara George Clemenceau (Perancis) berbeda pendapat dengan Woodrow Wilson (USA) dan juga dengan David Lloyd George (Britania Raya).

League of Nation merupakan sebuah organisasi yang diusulkan pada saat *Paris Peace Conference* setelah terjadi perang dunia pertama yang menelan banyak korban jiwa. Banyak pihak yang berharap pada organisasi ini untuk membantu menjaga perdamaian dunia agar kejadian yang sama tidak terulang kembali, tetapi pada tahun 1930 *League of Nation* gagal untuk menjalankan mandatnya dikarenakan beberapa hal seperti ketidakhadirannya Amerika dalam organisasi tersebut.

Setelah gagalnya *League of Nation*, Dunia hubungan Internasional terus berkembang mulai dari adanya perang dunia kedua, perang dingin, hingga sampai saat ini adanya *United Nations* (UN) sebagai organisasi internasional yang bersifat *governmental Organization* terbesar saat ini. Dunia Hubungan internasional terus berkembang hingga adanya studi terkait Hubungan Internasional hingga teori-teori yang berhubungan dengan dunia Hubungan

Internasional yang dapat digunakan untuk meneliti isu-isu internasional saat ini.

B. Definisi Hubungan Internasional

HI merupakan sebuah singkatan sebagai subjek akademis hubungan Internasional. Definisi dari Hubungan Internasional adalah sebagai studi hubungan dan interaksi antar negara-negara, termasuk aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, dan perusahaan multinasional.²

Terkadang Hubungan Internasional juga dapat menjadi studi subjek yang teoritis, praktis, atau kebijakan, dan juga pendekatan Hubungan Internasional dapat bersifat empiris atau normatif, tetapi terkadang juga bisa bersifat keduanya. Bukan hanya pada ilmu politik, tetapi Hubungan Internasional juga bisa menjadi subjek yang dipelajari oleh pakar sejarah, dan pakar ekonomi, selain itu Hubungan Internasional juga bisa masuk pada subjek studi legal dan bidang filsafat. Pentingnya dalam mempelajari Hubungan Internasional adalah bahwa seluruh penduduk Dunia terbagi dalam wilayah komunitas politik yang berbeda atau berasal dari negara-negara merdeka yang berbeda dan sangat mempengaruhi dalam cara ataupun pola hidup manusia, sehingga secara bersamaan negara-negara tersebut membentuk sistem internasional yang menjadi sebuah sistem global.

²Robert Jackson and Georg Sorensen (2013). *Introduction to international Relation*, fifth edition. Dadan Suryadipura dan Pancasari

syatiman. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal.4

Masyarakat seringkali berharap agar negara-negara dapat memenuhi nilai-nilai seperti : keamanan, kebebasan, ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan. Teori Hubungan Internasional memberikan pandangan bagaimana negara dapat menjamin atau tidak menjamin terhadap nilai-nilai tersebut. Berdasarkan sejarah banyak negara yang mempersenjatai negaranya dengan sangat kuat, beberapa negara besar sering kali bersaing dengan negara lainnya dalam bidang militer, sehingga terkadang mereka harus berperang dengan negara lainnya. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa negara sebagai mesin perang, memberikan tekanan terhadap nilai keamanan, dalam teori Hubungan Internasional ini merupakan titik awal bagi kaum realis dalam Hubungan Internasional.

Dapat disimpulkan bahwa definisi ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah studi ataupun sebuah ilmu yang mempelajari, menjabarkan, memprediksi dan menjelaskan hubungan antar masyarakat hingga antar negara. Mempelajari Ilmu Hubungan Internasional dan unsur-unsur yang ada di dalamnya agar dapat menghadapi, memberikan solusi dan menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang terjadi di dalam negeri yang berdampak terhadap masalah di dalam negeri ataupun masalah yang ada di luar negeri. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari Ilmu

Hubungan Internasional adalah kenyataannya seluruh dunia terbagi ke dalam masyarakat politik yang berbeda-beda dan negara yang bebas sehingga mempengaruhi cara hidup masing-masing masyarakat. Hingga pada akhirnya masyarakat berupaya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada.³

Adapun tujuan mempelajari ilmu Hubungan internasional adalah untuk lebih memahami perilaku antar kelompok manusia dan negara. Ilmu hubungan internasional menjadikan pendekatan sosiologi dan sejarah sebagai bagian yang penting dalam memahami hubungan internasional. Pendekatan sosiologi dan sejarah hampir digunakan diseluruh disiplin ilmu yang ada. Perpaduan antara ilmu sejarah dan sosiologi melahirkan ilmu politik. Ilmu politik memberikan ruang khusus pada peminat kajian pemerintahan dan negara, karena pokok-pokok yang dipelajari diantaranya adalah teori kekuasaan dan pemerintahan. Ilmu politik juga memiliki kajian khusus yang membahas pola-pola hubungan antar negara dan aktor-aktor internasional lainnya. Disiplin ilmu ini disebut dengan Ilmu Hubungan Internasional.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Ilmu atau disiplin Hubungan Internasional merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial yang relatif baru berkembang. Sebelum Perang Dunia Pertama ilmu ini diajarkan

³Yulia Siska. "SEJARAH HUBUNGAN INTERNASIONAL".
https://www.academia.edu/33080358/SEJARAH_HUBUNGAN_INTERNASIOANAL.pdf.

Diakses pada Januari,17,2020

sebagai bagian dari ilmu sejarah yang kebanyakan membahas tentang hubungan antar masyarakat yang menguasai suatu wilayah dan sejarah peperangan di dunia. Pembelajaran tentang peperangan antar negara ini juga berbicara tentang hubungan antar negara yang mempengaruhi struktur internasional. Dalam perkembangannya, studi khusus tentang perang dan negara ini kemudian membentuk sebuah disiplin baru yaitu Ilmu Hubungan Internasional.

C. Perkembangan Studi Hubungan Internasional

Perkembangan studi Hubungan Internasional bermula dari fenomena internasional seperti perang dunia dan konflik. Secara berurutan, perkembangan Hubungan Internasional dapat digambarkan sejak sebelum Perang Dunia Pertama, pasca Perang Dunia Kedua, dan pasca Perang Dingin. Pembelajarannya masih menjadi bagian dari ilmu sejarah berupa pengumpulan informasi-informasi tentang perang dan penyebabnya. Pada saat yang sama, muncullah pengkaji fenomena sosial yang berhubungan dengan hukum antar bangsa, negara, pemerintahan dan kekuasaan, dan lembaga-lembaga internasional.

Pertemuan kedua topik kajian ini kemudian mewujudkan suatu disiplin kajian ilmu baru yang disebut dengan Hubungan Internasional. Ilmu hubungan internasional mulai berkembang dan diterapkan di beberapa negara seperti Amerika, Inggris, dan beberapa negara Eropa. Pada periode 1920 dan 1930-an, pembelajaran Hubungan Internasional

sangat kental dengan pengkajian tentang pencegahan perang. Hal ini memberikan implikasi pada topik yang dikaji pada masa itu yang menurut Fred Sorensen berjalan dalam tiga alur. Pertama, Hubungan Internasional dipelajari melalui penelaahan kejadian-kejadian yang menjadi berita utama surat kabar pada masa itu. Penelaahan terhadap pemberitaan surat kabar dianggap penting karena kesalahan dalam membaca atau mengartikan sebuah berita mengenai kebijakan suatu negara dapat memicu konflik antar negara. Kedua, pembelajaran Hubungan Internasional dilakukan melalui studi tentang organisasi internasional. Penelaahan organisasi internasional, seperti Liga Bangsa-bangsa berkaitan dengan peran organisasi tersebut dalam membuat aturan atau tata tertib hubungan antar bangsa untuk mencegah konflik internasional. Ketiga, studi Hubungan Internasional menggunakan pendekatan atau analisis ekonomi politik internasional. Pendekatan Ekonomi politik yang populer pada masa itu adalah pendekatan Marxis-Leninis, yang digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik dan perang masa lalu. Perkembangan studi Hubungan Internasional selanjutnya terjadi pasca Perang Dunia Kedua.

Setelah Perang Dunia Kedua, ilmuwan Amerika, Hans J. Morgenthau memperkenalkan pendekatan baru dalam dunia Hubungan Internasional. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan realis. Pendekatan realis menekankan pentingnya kekuasaan dalam konteks politik internasional. Ia mendefinisikan politik

sebagai *struggle for power*, dimana negara-negara berinteraksi untuk mencapai kekuasaan. Pendekatan ini kemudian menjadi sangat populer dan bahkan sekarang diakui sebagai salah satu paradigma dalam Hubungan Internasional. Sampai sekarang paradigma realis masih menjadi acuan dominan dalam menjelaskan fenomena internasional. Pasca Perang Dunia Kedua atau pada masa Perang Dingin ini, kajian militer seperti kajian keamanan dan kajian strategis mendapat porsi yang penting dalam melihat fenomena Hubungan Internasional. Salah satu teori sentral pada masa ini adalah teori deterrence yang berasal dari asumsi bahwa senjata nuklir dapat menjadi faktor pencegah perang, karena jika digunakan maka dampaknya adalah kehancuran untuk semua.

Pasca Perang Dingin, negara-negara pemilik senjata nuklir sepakat untuk tidak menggunakan dan memproduksi lagi untuk kepentingan militer, kecuali beberapa negara saja seperti Israel dan Korea Utara. Pada masa pasca Perang Dingin, pembelajaran tentang Hubungan Internasional berfokus pada fenomena globalisasi dan krisis keuangan dunia. Fenomena globalisasi dan krisis keuangan dunia sangat erat kaitannya dengan ide-ide ekonomi liberal, dimana perdagangan bebas antar negara menjadi produk utama. Perkembangan studi Hubungan Internasional pada era ini ditandai juga dengan munculnya (menguatnya) teori-teori baru seperti konstruktifisme sosial, pasca-strukturalisme, dan pasca-kolonialisme. Dimana teori-teori ini juga mencoba untuk menjelaskan fenomena globalisasi dunia. Era pasca Perang Dingin

diwarnai pula dengan menguatnya peran aktor non pemerintah atau transnational entities seperti kelompok-kelompok teroris. Munculnya terorisme ini telah ikut serta dalam mempengaruhi kajian dalam ilmu Hubungan Internasional.

D. Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yaitu agama yang bersumber dan diciptakan oleh Allah Swt. Agama ini disebut agama samawi (agama langit) yang oleh Allah ciptakan ada tiga agama yaitu yahudi, nashrani dan Islam itu sendiri. Islam merupakan agama terakhir sekaligus penyempurna ajaran agama yang sebelumnya (Yahudi dan Nashrani). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya : “Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.” (Q.S. Al Maa’idah: 3).

Seperti para pendahulunya, agama Islam juga dibawakan oleh seorang Nabi dan Rasul yaitu Muhammad SAW. Ia merupakan utusan Allah Swt yang terakhir, dan setelah Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi utusan yang dikirimkan oleh Allah Swt. Firman Allah Swt : “Muhammad itu bukanlah seorang ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian, akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi.” (QS. Al Ahzab: 40).

Secara etimologi Islam memiliki banyak arti antara lain Islam bisa diartikan sebagai berikut

1. Ketaatan, firman Allah swt :

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah Taat (*aslama*) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran [3] : 83).

2. Keselamatan, firman Allah swt :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian (*lis salm*), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

3. Kedamaian firman Allah swt :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian (*lis salm*), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

4. Kesejahteraan, firman Allah Swt :

"Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.'" (QS. 19 : 47)

5. Berserah diri, firman Allah Swt :

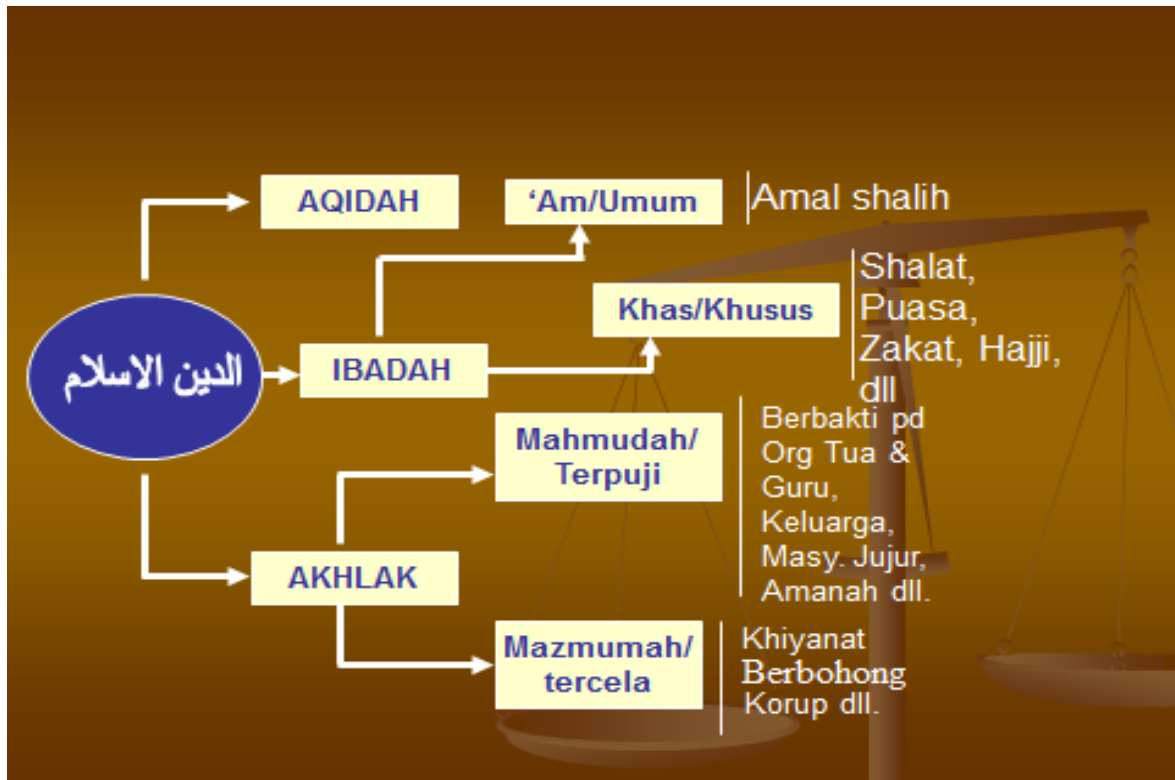
"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (*aslama wajhahu*) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim

menjadi kesayanganNya." (QS. 4 : 125)

6. Bersih dan Suci, firman Allah Swt :

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. 26 : 89)

Secara istilah Islam diartikan sebagai agama yang bersumber dari Allah Swt diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada manusia agar manusia terbimbing ke jalan yang lurus melalui Al-qur'an dan as-sunnah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah Swt : "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini" (QS. 45 : 20). "Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Ali 'Imrân : 85). Ajaran Islam secara garis besar mencakup tiga hal yaitu perkara Aqidah (Tauhid), kedua perkara Ibadah (Syari'ah) dan yang ketiga perkara Akhlaq. Berikut gambar (yang disadur dari slide materi Pendidikan Agama Islam UII) dari content utama ajaran Islam :



Islam dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini bisa dicermati bahwa wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW terkait tentang ilmu, yaitu iqro' yang berarti bacalah. Ilmu yang berasal dari Bahasa arab dengan terminologi *alima-ya'lamu* yang memiliki arti mengetahui. Agama Islam sangat mendorong setiap manusia untuk mencari ilmu. Dalam al-qur'an dan As-sunnah menjelaskan pentingnya ilmu bagi setiap manusia agar ia selamat dunia dan akhirat. Berikut beberapa hubungan antara Islam dan ilmu antara lain, Islam sangat menganjurkan untuk mencari ilmu hal ini merupakan perintah dari Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kaum muslim (H.R.Bukhari).

Adapun diantara ilmu yang wajib dipelajari yaitu Fiqh, Tauhid dan Akhlaq serta

ilmu yang relevan dan tidak bertentangan dari sumber hukum Islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Orang yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Dalam surah al-mujadilah ayat 11 Allah Swt berfirman :

Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu.

Selain itu orang yang berilmu merupakan memiliki kedudukan yang sangat mulia disisi Allah swt. Rasulullah SAW bersabda :

Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan menyiapkan jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi hingga ikan-ikan di laut yang terdalam. Kelebihan orang berilmu atas orang beribadah adalah seperti kelebihan

bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar juga tidak dirham namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.

Tentunya orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu sejatinya memberikan kebahagiaan didunia dan akhirat. Dalam surah az-zumar, Allah swt berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakan; apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? (Az-zumar:9).

Dengan demikian ilmu merupakan sangat penting bagi setiap manusia dan Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan setiap hambanya agar menuntut ilmu.

Sebagaimana diutarakan diatas bahwa ilmu hubungan internasional menjadi salah satu opsi pilihan studi bagi masyarakat dunia internasional. Karena ilmu hubungan internasional diklaim terlahir dari barat, maka teori-teori yang digunakan merupakan bagian dari interpretasi dan paham dari barat. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tentang hubungan internasional diperoleh tidak sekedar melalui empiris namun diperoleh melalui wahyu. Metode ilmiah mengenai hubungan internasional dalam Islam berdasarkan eksperimen dan penyelidikan rasional yang dibingkai melalui Al-qur'an, As-sunnah, Ijma dan Ijtihad.

Dalam ilmu hubungan internasional dalam Islam, mengajarkan bukan siapa yang

mendapat apa, kapan dan bagaimana namun lebih mengedepankan *values* (nilai-nilai yang otoritatif). Sebagai contoh teori hubungan internasional dalam Islam yaitu teori konstruktivis yang mengedepankan pendekatan identitas, budaya dan norma. Jika realis memandang bahwa dunia ini akan damai hanya jika antara dua pihak yang bertikai memiliki kekuatan yang sama, namun Islam tidak memandang demikian. Islam menjadi penengah untuk pandangan tersebut. Dunia bisa damai karena Islam datang sebagai penengah. Kemudian liberalism yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang baik. Hal ini juga telah di sebutkan di dalam al-Qur'an bahwa manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah.

Dalam pandangan barat, manusia itu merupakan sumber konflik, namun Islam datang dengan mengatakan bahwa manusia itu sumber konflik tetapi tidak jika seperti ini. Hubungan internasional Islam juga menekankan pentingnya organisasi dan otoritas dalam melaksanakan hubungan internasional serta merealisasikan tujuannya. Prilaku individu tidak bisa diterima sebagai tindakan internasional. Dengan kata lain individu tidak bisa disebut sebagai aktor tindakan hubungan internasional. Sebagaimana Umar bin Khottob menyatakan bahwa otoritas terorganisasi adalah hal penting untuk menghindari kekacauan. Adapun misi dari hubungan internasional dalam Islam adalah untuk membangun kemaslahatan (kebaikan) dan keadilan yang relevan dengan petunjuk Al-qur'an dan As-sunnah.

Universitas Islam Indonesia merupakan salah satu universitas yang memiliki landasan filosofi dimana nilai-nilai Islam sebagai pedoman untuk menjalani dan merealisasikan kehidupan umat manusia. Hal ini selaras dengan keinginan para pendiri UII yang dipelopori oleh Dr. Muhammad Hatta (Wakil Presiden Pertama Indonesia), Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan K.H. A. Wachid Hasyim⁴. Salah satu keputusan dari pertemuan ini adalah pembentukan Sekolah Tinggi Islam (STI) oleh tokoh-tokoh terkemuka tersebut. STI kemudian didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H dan berkembang menjadi sebuah universitas pada tanggal 14 Desember 1947⁵. Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan sebuah *request* dan ekspektasi dari *founding fathers* untuk memenuhi permintaan akan sebuah pendidikan tinggi yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Pertemuan antara Islam dan ilmu di perguruan tinggi melahirkan kesejahteraan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat dan negara. Allah swt mengangkat derajat kepada setiap orang yang mampu serta memiliki iman (Islam) dan ilmu dalam menjalani kehidupan di dunia (Q.S. al mujadilah : 11). Allah swt berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu”

Jika merujuk pada visi dan misi UII

yang berbunyi Mencetak kader-kader yang memiliki integritas *Rahmatan lil Alamin*, maka menurut penulis para pemangku amanah mulai dari pengurus Yayasan Badan Wakaf, Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Kaprodi, Sekprodi, Direktur Pasca, Sekretaris Pasca, Direktorat, Dosen termasuk mahasiswa dan karyawan sudah seharusnya merealisasikan dan mewujudkan visi dan misi tersebut. Visi dan misi tersebut merupakan visi dan misi yang sangat mulia yang *didesign* oleh para pendiri UII dan menurut penulis diadopsi dan diderivasi dari Al-qur'an dan As-sunnah.

Al-qur'an surah al-anbiya ayat 107 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Aku tidak mengutus kamu wahai (Muhammad), kecuali untuk memberikan rahmat bagi semesta Alam”.(QS. Al Anbiya: 107)

E. Nilai dan Norma Hubungan Internasional dalam Islam

Setiap aktor dalam hubungan internasional baik manusia, kelompok ataupun negara harus menyadari bahwa Hubungan internasional harus dibangun dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam ajaran Islam, hubungan internasional tidak serta merta semuanya bebas nilai. Jika sesuatu bisa dilakukan dengan segala upaya dan cara yang mengesampingkan nilai dan norma maka dapat memberikan kemudaratannya terhadap

⁴Sejarah Singkat UII, <http://www.uui.ac.id/content/view/17/602/>, diakses 27 November 2019.

⁵60 Tahun UII berkiprah dalam pendidikan nasional, hal. 227.

manusia dalam bermasyarakat dan bernegara di dunia internasional. Islam memberikan rumusan tersebut agar nilai-nilai yang berlaku dan sudah menjadi tradisi dalam hubungan internasional bisa mengubah serta memberikan kehidupan ditatanan global menjadi lebih baik. Menurut Ija Sunjana dalam bukunya yang berjudul *Politik Hubungan Internasional dalam Islam (Siyasah Dauliyah: 2015)*

Semua aktivitas aktor hubungan internasional harus dibimbing oleh nilai dan pertimbangan normative (dalil syari'at). Semua tujuan praktisnya harus diorientasikan pada konsepsi tujuan agung manusia, dalam hal ini adalah kemaslahatan (*mashalih*). Memahami dan analisis istilah-istilah politik hubungan internasional tetap harus mengacu pada nilai dan/atau pertimbangan normative dalil agama secara objektif.

Lebih lanjut Ija Sunjana menjelaskan beberapa konsep Nilai dan Norma dalam hubungan Internasional Islam, berikut rangkumannya :

Tabel 1 :Nilai dalam Hubungan Internasional Islam

No	Konsep Nilai Hubungan Internasional Islam	Deskripsi dan Maksud
1	Nilai Tauhid	Nilai tauhid merupakan nilai yang mencerminkan bahwa manusia membutuhkan Tuhan, yaitu Allah swt. Nilai tauhid memberikan arah dan jaminan bagi manusia agar mengesampingkan perbedaan Ras, etnis serta keyakinan. Dengan kata lain setiap aktor dalam hubungan internasional perlu aturan dan regulasi dalam menjalin interaksi di tatanan global. Aturan itu bersumber dan bermuara dari Allah Swt dan wujudnya adalah ajaran agama.
2	Nilai Khilafah	Nilai ini menegaskan bahwa manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia harus bisa memberikan kemashlahatan tidak hanya bagi manusia namun seluruh yang ada dimuka bumi ini. Manusia bebas melakukan dan memakmurkan bumi namun tentunya segala aktivitas ada pertanggung jawabannya.
3	Nilai Ibadah	Segala tindakan manusia bernilai ibadah apabila tindakan manusia tersebut mengandung manfaat dan mashlahat bagi yang lainnya. Ibadah bukan berarti dimaknai hanya ritual saja, namun meliputi semua aktivitas kehidupan. Diantara aktivitas manusia dalam hubungan internasional yang bernilai ibadah yaitu memperjuangkan hak hidup, hak merdeka, hak pendidikan dan sebagainya.
4	Nilai Ilmu	Nilai ini mengedepankan terhadap tindakan manusia harus berlandaskan ilmu dan pengetahuan. Dalam ajaran Islam, perbuatan dan tindakan tanpa didasari ilmu maka Ia tertolak dan tidak diterima oleh Allah Swt.
5	Nilai Halal dan Haram	Nilai ini mengajarkan bahwa tidak semua hubungan yang dibangun oleh suatu negara dengan negara lain dapat diterima meskipun disahkan dan dibenarkan dalam perjanjian hubungan internasional.

6	Nilai Keadilan	Nilai keadilan merupakan nilai yang dibangun oleh dua negara atau lebih mengedepankan dan menjamin hak dan kewajiban yang berimbang. Jika salah satu hak dan kewajiban dicerai maka nilai keadilan itu pasti ternodai. Keadilan merupakan tonggak utama kemakmuran dan stabilitas hubungan internasional.
7	Nilai <i>Istishlah</i>	<i>Istishlah</i> memiliki arti kemashlahatan (kebaikan). Nilai ini bertujuan agar setiap aturan dan tindakan internasional harus memiliki orientasi serta mewujudkan kemashlahatan manusia, negara dan bangsa.
8	' <i>Adam Al-Dhaya</i> '	Nilai ini bertujuan agar setiap tindakan internasional harus mempertimbangkan sisi keuntungan sehingga tidak menekan dan menghamburkan biaya negara. Oleh karena itu segala kebijakan yang berkenaan dengan anggaran, perlu dipertimbangkan konsekwensinya.

Adapun Norma dalam hubungan Internasional Islam, berikut table rangkumannya:

Tabel 2 : Norma dalam Hubungan Internasional Islam

No	Konsep Norma Hubungan Internasional Islam	Deskripsi dan Maksud
1	Norma Solidaritas	Menurut Durkheim, solidaritas merupakan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika seseorang saling percaya maka akan menjadi sebuah persahabatan yang kokoh sehingga muncullah sikap saling hormat menghormati dan terdorong untuk saling bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Dalam islam, norma solidaritas harus bisa dibangun agar persatuan dapat terjaga dan terpelihara.
2	Norma Kesejahteraan	Kesejahteraan bagi warga negara merupakan hak warganya. Merupakan tugas pemimpin untuk berjuang dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi segenap warganya.

3	Norma Zero Diskriminasi	Setiap manusia harus menyadari bahwa Allah Swt menjadikan manusia berbagai macam ras, suku, etnis dan bangsa. Negara harus melawan terhadap segala tindakan, kebijakan dan program yang didasarkan pada ketidaksamaan. Negara juga harus menentang semua jenis dominasi superioritas ras.
4	Norma Anti Intervensi	Negara harus lebih mengedepankan nilai nilai perdamaian dan mencegah peperangan. Setiap negara harus berhak mempertahankan keyakinan, territorial, membela kaum tertindas dan memelihara kedamaian dunia.
5	Norma Non-Blok	Agar hubungan internasional terjaga maka setiap negara berhak menentang blok kekuatan dan aliansi aliansi yang memiliki agenda eksploitasi dan dominasi terhadap negara negara lemah.
6	Norma Kedaulatan	Seyogyanya suatu negara tidak diperbolehkan membentuk pangkalan militer asing dan fasilitas lainnya, hal ini dikarenakan akan mengganggu kedaulatan negara lain serta dapat memicu kecurigaan dalam menjalin hubungan internasional.
7	Norma Kepatuhan Hukum	Setiap negara harus mematuhi dan menghormati serta melaksanakan perjanjian yang telah disepakati demi menjaga hubungan bilateral maupun multilateral.

